



Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual

Hadiat¹, Syamsurijal²

^{1,2}Dosen STAI Al-Mas'udiyah Sukabumi

Email: hadiat.almas81@gmail.com, si_ichill@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 19 Agustus 2021

Direvisi: 27 Agustus 2021

Dipublikasikan: September 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5508208

Abstract:

Teenagers are vulnerable to being exposed to the virus of intolerance and radicalism, this must be used as a study material for all parties. The purpose of this study is to describe the form of mainstreaming religious moderation among adolescents. The approach used is a qualitative approach. Its nature is natural and fundamental and oriented to natural or naturalistic phenomena or phenomena. This research method uses library research. The results of his research include: (1) religious moderation in the family is very important. The practice of moderate attitude that is highlighted by parents is part of learning by doing. (2) religious moderation in schools/madrasas is very strategic to implement. the values of religious moderation are easy to apply to students, teachers are the main pioneers in internalizing the values of religious moderation in subjects. (3) religious moderation on social media is very representative. The reach of socialization and internalization of the values of religious moderation is not only accessible to the surrounding community, but is able to penetrate various cities, provinces and across countries.

Keywords: Religion, Moderation, Moderate, Youth

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya dari segalanya. Mulai dari aspek religi, kultur, ras, kepercayaan serta aspek lainnya. Berkaitan dengan hubungan antar umat beragama, nenek moyang bangsa Indonesia mewariskan semangat toleransi, penuh kedamaian serta mengakui

pluralisme keberagamaan dan keesaan dalam kebenaran sebagai bentuk tantularisme. Semangat tantularisme yang bercirikan religius, non doktriner, toleran, akomodatif dan optimistik merupakan ciri khas budaya nusantara yang kiranya masih relevan dengan situasi kemasyarakatan saat ini yang terbilang pluralis. Tradisi ini menjadi akar historis terbentuknya Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Peluang lainnya bagi terwujudnya hubungan yang harmonis antar umat beragama adalah Pancasila sebagai titik temu peradaban Indonesia serta beragamnya budaya (*culture*) dan kearifan lokal sebagai penyangga budaya kerukunan (Fatih, 2020).

Pada kebiasaannya perbedaan pandangan dalam hal beragama terjadi akibat adanya gesekan dan difraksi perbedaan memahami keagamaan dan cara pandang, terlebih karena adanya *truth claim* dari seseorang yang merasa paling benar. Kelompok tersebut dapat dipetakan menjadi kelompok eksklusivisme dan kelompok yang lain adalah liberalisme. Eksklusivisme adalah paradigma berfikir yang cenderung tertutup terhadap keanekaragaman, sementara liberalisme adalah sebaliknya, yaitu paham yang memperjuangkan kebebasan di semua aspek. Kedua kelompok tersebut seringkali memperlihatkan wajah Islam yang terkesan kurang bersahaja dan berkerahmatan (Nur & Fitriani, 2020).

Kerukunan umat beragama menjadi salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan Negara Republik Indonesia. Kerukunan juga sering diartikan sebagai kondisi sosial yang damai, saling menghargai satu sama lain, tentram, kesejahteraan hidup, hormat-menghormati, tepasarira, tenggang rasa, dan gotong royong yang semuanya sesuai dengan ajaran agama dan karakter pancasila. Kerukunan antar umat beragama juga menjadi sangat berarti dan besar nilainya sehingga nilai-nilai kerukunan sangat diharapkan dan dicita-citakan oleh setiap elemen masyarakat. Tanpa terjalin

kerukunan yang baik, maka berbagai program pembangunan daerah akan menemui jalan buntu, karena tidak adanya kerjasama baik antara pemerintah dan masyarakat. Pada tataran inilah kerukunan umat beragama harus dioptimalkan oleh segenap elemen bangsa yang sadar akan pentingnya pembangunan karakter dan budaya rukun (Fatih, 2020).

Arus keislaman di Indonesia akhir-akhir ini dipertegas dengan wujudnya moderasi beragama (*wasathiyyah*). Ide moderasi beragama ini sepertinya akan menjadi solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan di kancah nasional dan peradaban global di level internasional. Jika kelompok radikal dan ekstrimis berbicara tentang Islam dengan lantang dan kekerasan, maka Islam Moderat diharapkan bisa juga berbicara dengan lantang dan bersifat damai untuk menjadi solusi atas problematika keberagaman agama di Indonesia (Maskuri et al., 2020).

Konsep moderasi beragama, di tengah kegentingan itu, mendapat posisi dan porsi yang tepat yang harus dijunjung dan dikokohkan dalam arus perang pemikiran dan corak keagamaan dewasa ini. Selain untuk menetralkan kondisi, namun juga dapat menjadi penghadang untuk menenggelamkan aliran-aliran keagamaan yang cenderung eksklusif dan menyalahkan kelompok lain (Hefni & Uyun, 2020).

Keberagaman suku, agama, dan etnis di Indonesia menjadikan isu tentang SARA menjadi hal yang sangat sensitif. Suku, agama, ras, dan golongan merupakan suatu identitas yang melekat pada diri setiap individu. Manusia umumnya mengidentifikasikan diri dengan kelompok

dan ideologi kelompok. Kita kemudian melakukan pengelompokan yang berbeda agama, bahkan yang memiliki agama yang sama tetapi berbeda aliran, dapat dianggap berbeda oleh kelompok. Dalam kondisi ada emosi-emosi negatif terjadilah penilaian yang makin bersifat emosional (Arnus, 2019).

Anak-anak dan remaja adalah usia yang sangat rentan dengan terpaan konten media yang menyajikan penilaian salah dan tidak berdasar (*stereotype*) yang bersumber dari konten media terutama televisi tersebut. Hal ini dikarenakan faktor psikologis anak dan remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri. Dalam fase ini, mereka mencari sebuah model panutan yang akan diikutinya sebagai pijakan awal. Televisi memiliki kekuatan untuk menyajikan pengisi kekosongan panutan tersebut dengan menghadirkan tokoh-tokoh panutan yang beragam yang bisa dipilih oleh anak dan remaja. Misalnya saja menghadirkan pahlawan-pahlawan palsu (*artificial hero*) seperti tokoh komik, pemain band, pemain film, bahkan pelaku kriminal dan teroris sekalipun (Kunandar, 2014).

Remaja merupakan refresentasi dari hadirnya pemimpin-pemimpin masa depan. Keberadaan dan eksistensinya menjadi harapan semua lapisan masyarakat. Sangat disayangkan jika mereka masuk ke dalam pemikiran dan pemahaman yang ekstrim terlebih melakukan hal-hal yang merugikan dan terorisme. Kendati demikian, dibutuhkan perhatian dan *action* sedini mungkin dari beberapa lembaga Pendidikan yang dinilai relevan dalam merawat dan menjaga perkembangan pikiran dan sikap remaja.

Keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat menjadi Lembaga yang penting dan sangat signifikan jika terlibat dalam memberikan pemahaman dan praktik baik kepada kalangan remaja. Banyaknya persoalan yang menyudutkan eksistensi seseorang, Lembaga maupun agama menjadikan bahan yang penting untuk dikaji dan dicarikan solusinya. Moderasi Bergama menjadi bahan pembelajaran yang mesti diinternalisasikan, diterapkan bahkan dipraktikkan dalam setiap kehidupan remaja saat ini. Bukan hal yang sulit jika semua *stakeholder* bekerja sama dan sama-sama kerja guna mewujudkan harapan remaja yang visioner.

Berdasarkan hasil riset mengenai intoleransi di kalangan remaja dari The Wahid Institute pada 2015 dan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), menunjukkan bahwa remaja rentan terpapar virus intoleransi dan radikalisme. Saat menjadi keynote speaker dalam Halaqah Ulama Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan di Kalangan Siswa, yang berlangsung di Hotel Regina Pemalang, Selasa (10/03/2020) Wakil Gubernur Jateng Taj Yasin Maimoen mengatakan, pada 2015, dari 306 siswa, sebanyak 27 persen menyatakan tidak setuju mengucapkan hari raya kepada umat agama lain, 28 persen ragu-ragu, dan sisanya setuju. Saat ditanya soal membalas tindakan perusakan rumah ibadah agama lain, sebanyak 15 persen setuju dan 27 persen ragu-ragu (https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=4111).

Masalah di atas dapat dijadikan penyakit dan mesti dicarikan obat guna mencegah menjalarnya ke berbagai

kalangan. Mengarusutamakan moderasi beragama di kalangan remaja melalui peran lembaga-lembaga yang relevan dengan kejadian tersebut merupakan bagian penting dan sangat mungkin untuk dilakukan secara efektif dan efisien. Kendati demikian, masalah ini menjadi penting untuk diteliti serta diupayakan hadir konsep baru dalam mengarusutamakan moderasi beragama khususnya bagi kalangan remaja.

Dari masalah penelitian di atas dapatlah ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini pada bagaimana bentuk pengarusutamaan moderasi beragama bagi kalangan remaja. Rumusan masalah tersebut diharapkan dapat mewakili permasalahan yang terjadi guna menghasilkan sintesis yang akurat dan kontributif. Adapun Tujuannya dari penelitian ini ialah mengembangkan desain moderasi beragama bagi kalangan remaja. Dengan besar harapan memberikan kontribusi, terlebih dapat mengurangi permikiran para pemuda yang intoleran. Sehingga hasil sintesis tersebut dapat dijadikan *role model* bagi Lembaga Pendidikan, Lembaga kursus, pesantren dan masyarakat sebagai Lembaga terbesar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Sifatnya yang alami dan mendasar serta berorientasi kepada fenomena atau gejala alami atau *naturalistic inquiry* (Suryana, Yahya & Priatna, 2007). Jenis data terdiri dari kata-kata dan tindakan yang sumber utama penelitiannya diambil dari subjek yang diamati (Lexy J Moleong, 2013). Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian

ini merujuk pada berbagai informasi, buku, jurnal dan media sosial. Informasi dikaji lebih mendalam dengan menemukan berbagai teori, analisis dan sistesis dari kajian Pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah analisis dan sintesis tentang alternatif media sosial sebagai media yang dinilai relevan dan efektif untuk digunakan dalam mengarusutamakan moderasi beragama di kalangan remaja. Hasil tersebut dapat dijadikan sandaran dan bahan kajian bagi penelitian berikutnya, khususnya dalam mengkaji moderasi beragama di kalangan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengarusutamaan moderasi beragama di keluarga

Belajar dari kasus-kasus intoleransi seperti penyerangan bernuansa keagamaan seperti yang terjadi di gereja Santo Joseph di Medan, dan peristiwa-peristiwa lain seperti Nana Mulyana dan Dani Permana (kasus JW. Marriot), Nur Rohman (kasus Solo), Teuku Umar (kasus Aceh); menunjukkan bahwa fenomena *lone wolf* di kalangan anak muda sudah tidak bisa lagi dianggap kejadian sepele. Perlu keterlibatan semua elemen untuk lebih serius melakukan pencegahan dan pembinaan serta kampanye yang terus menerus terkait hal tersebut. Fenomena *lone wolf* yaitu peristiwa penyerangan yang terjadi dalam bentuk (a) beroperasi secara individual, (b) tidak terkait dengan sebuah organisasi teroris atau jaringan tertentu, dan (c) modus operasinya secara langsung dilakukan sendirian tanpa komando langsung dari luar ataupun tanpa hirarki merupakan peristiwa tak terduga yang bisa terjadi di mana saja. Karena itu, kemungkinan terjadinya *lone wolf* saat ini

perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak baik orang tua, masyarakat maupun lembaga Pendidikan (Haryani, 2020).

Murtadlo (2019a) dalam kajian tentang moderasi beragama pada lembaga pendidikan keagamaan pesantren dan Seminari di Jawa Timur (2019) merekomendasikan perlunya pendidikan moderasi beragama dikenalkan kepada anak muda sedini mungkin. Hal ini penting agar sedini mungkin anak muda Indonesia mengenal perbedaan, keragaman dan siap untuk hidup bersama (Murtadlo, 2019b). Peran guru sekolah sangat penting dalam mengenalkan moderasi beragama di sekolah. Sedikit guru agama memberi peluang berkembangnya paham intoleran, maka hal itu akan menyumbang berkembangnya radikalisme agama di masyarakat secara luas.

Pentingnya peran keluarga bagi kalangan remaja sangat referesentatif dalam menanamkan sekaligus pembudayaan berpikir moderat. Aplikasinya, keluarga menginternalisasikan sikap moderat melalui kegiatan bersengkrama, saat belajar bersama, saat tamasya, atau dalam setiap keadaan apapun. Sementara itu, keluarga dalam hal ini orang tua memiliki pemahaman yang moderat sedini mungkin, hal ini guna dapat menjawab dan menguasai pertanyaan, sanggahan serta mengimbangi daya nalar anak didiknya yang sedang berkembang menuju pemikiran orang dewasa. Bentuk pengarusutamaan moderasi beragama yang dapat dilakukan oleh keluarga antara lain:

Pertama, internalisasi pemahaman sikap moderat dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Bentuk internalisasi sikap moderat keluarga kepada anak didiknya

ialah dengan cara memberikan pemahaman yang didasari dengan teladan orang tua dalam bersikap. Sementara itu, membuat anak didiknya memiliki pelajaran yang berharga dengan mengajaknya untuk berperilaku jujur, demokratis, tanggung jawab serta menghargai perbedaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

Orang tua dalam menanamkan pemahaman sikap moderat tentunya diikuti dengan cara bersikap, bernalar hingga memproduksi pernyataan yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Kehidupan di keluarga agar menjadi keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama, tentunya akan berimplikasi terhadap cara pandang dan cara bersikap moderat di masyarakat. Sehingga keberadaan orang tua yang memiliki cara pandang dan cara bersikap moderat tersebut menjadi stimulus bagi anak didiknya untuk melakukan hal yang sama dengan orang tuanya.

Kedua, mengubah cara pandang yang ekstrim menjadi moderat melalui diskusi keluarga. Diskusi keluarga yang dimaksud adalah diskusi keakraban antara orang tua dengan anak. Orang tua masuk ke dalam dunia anaknya, termasuk mengikuti alur pembicaraan, hal yang dipikirkan oleh anaknya, serta masuk ke dalam dunia masalahnya. Keberadaan orang tua yang semula hanya masuk ke dalam dunia anak didiknya hanya untuk mengajak berdiskusi dan saling mengeluarkan curahan hati, di waktu yang lain memberikan cara pandang yang solutif terhadap permasalahan yang sedang menimpa pada anaknya. Ia akan belajar dari cara pandang solutif yang diberikan orang tuanya sebagai rumus

dalam memecahkan masalah-masalah lainnya.

Cara pandang orang tua yang solutif terhadap permasalahan anaknya menjadikan bahan dan media untuk menanamkan sikap moderat pada anak. Hal ini menjadi barometer di kemudian hari bagi orang tua untuk menanamkan sikap-sikap positif lainnya kepada anaknya. Sementara itu, cara pandang yang solutif menjadi bahan untuk menanamkan cara pandang moderat, penting pula memiliki tujuan untuk menghilangkan cara pandang yang ekstrim pada anak didiknya. Hal ini dimungkinkan anak memiliki cara pandang ekstrim yang merupakan pengaruh dari cara pandang dari lingkungan permainan dan lingkungan sepermainan.

Ketiga, praktik sikap moderat di semua kegiatan dan aktivitas keluarga. Praktik sikap moderat orang tua merupakan puncak dari perubahan cara pandang anak terhadap situasi yang terjadi. Karena pada dasarnya, anak memiliki cara pandang dari situasi dan kondisi di keluarganya. Jika mereka dibesarkan dari keluarga yang memiliki pandangan ekstrim, maka dipastikan pandangan tersebut menjadi warisan utama dari orang tua untuk anaknya. Sementara itu, jika orang tua memiliki cara pandang dan bersikap moderasi beragama, maka dipastikan nilai-nilai moderasi beragama mudah diserap dan diaktualisasikan oleh anak.

Praktik sikap moderat yang ditonjolkan oleh orang tua merupakan bagian dari *learning by doing*. Menuntut anak untuk meniru dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini menunjukkan pentingnya teladan yang baik

serta contoh perilaku yang menjadi *prototype* dalam mempraktikkan sikap moderat, cara pandang dan menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang moderat. Dengan demikian, praktik tersebut dianggap penting karena menjadi *role model* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam membiasakan dan membudayakan berpikir moderat.

Pengarusutamaan moderasi beragama di Sekolah/Madrasah

Peran agama bagi perubahan sistem sosial mempunyai peran yang urgen, akan tetapi tentunya outputnya sangat tergantung dari pemahaman seseorang terhadap teks-teks agamanya, seseorang akan menjadi radikallis ataupun moderat. Disinilah pentingnya peran lembaga pendidikan Islam (Madrasah) dalam memberikan interpretasi terhadap teks-teks agama dan mengambil nilai-nilai universal dari Agama, dimana nilai-nilai universal agama tersebut dijadikan nilai-nilai moral yang diinternalisasikan kepada siswa disekolah, seperti nilai *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *syura* (musyawarah), *musawah* (egaliter atau non diskriminatif), *tawazun* (berkeseimbangan), *awawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Islah* (reformasi), *tahaddur* (berkeadaban), *tathawur wa ibtikar* (dinamis, kreatif dan inovatif). Untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral tersebut maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh Guru, Kepala Madrasah ataupun Pengawas dalam melakukan moderasi beragama dilingkungan Lembaga pendidikannya, yaitu:

Pertama, menciptakan suasana di lembaga pendidikannya, yang bisa menstimulus dan memotivasi guru agar terus dan tetap belajar (*learning*), belajar kembali (*relearning*) terhadap apa yang telah dilakukan dan akan dilakukan, dan yang tidak kalah penting adalah *unlearning*, yang dilakukan oleh Pendidik, baik Guru, Kepala Madrasah maupun Pengawas, mengupgrade pengetahuan yang telah tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan digantikan dengan sesuatu yang modern atau suasana lembaga Pendidikan yang biasa disebutkan oleh Fazlur Rahman adalah suasana Intelektualitas tercipta (Rahman, 2000).

Kedua, menciptakan di lingkungan internal lembaga pendidikan suatu paradigma lebih moderat dalam memahami keberagamaan, merubah *mean set* (*paradigm*) gurunya terkait sikap keberagamaan harus dilakukan sebab sebagai apapun kurikulum ataupun dukungan bahan ajar, tanpa didukung dari perubahan paradigma guru tentang sikap keberagamaan yang lebih moderat, maka moderasi beragama yang ingin diterapkan kepada anak didik adalah hal yang mustahil bisa dilakukan secara maksimal.

Ketiga, mengintegrasikan nilai-nilai universal agama yang moderat yaitu: *tawasuth, syura, musawah, tawazun, awawiyah, Islah, tahaddur, tathawur wa ibtikar* ke dalam mata pelajaran PKn dan juga rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah yaitu : Fikih, SKI, Akidah Akhlak dan Al Quran hadits dalam kegiatan pembiasaan dan dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa di sekolah. Sehingga Siswa mempunyai pemahaman yang moderat dan juga moderat dalam menerapkan ajaran agamanya.

Keempat, menghidupkan nilai-nilai universal moderasi agama dilingkungan lembaga pendidikan Madrasah, baik Siswa, Guru, Kepala Madrasah, ataupun pengawas, sehingga terjadinya sinergitas dilingkungan lembaga pendidikan madrasah sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang ramah terhadap perbedaan. Keempat hal tersebut diatas ketika diimplementasikan di lembaga Pendidikan (Sekolah/ madrasah) yang nantinya diharapkan menghasilkan Sikap ataupun karakter moderat dalam beragama pada Siswa di madrasah / Sekolah, dan tumbuh pada siswa sikap keberagamaan (mengamalkan ajaran agamanya) yang di ekspresikan oleh pemeluk agama terkait pemahamannya terhadap teks kitab suci agamanya (eksklusif) dan juga bagaimana dia bisa juga bisa memahami dan menghormati (toleransi) terkait ekspresi keberagamaan yang dilakukan orang lain yang berbeda dengannya (inklusif) (Senjaya, 2020).

Empat cara di atas dinilai efektif diterapkan di sekolah/ madrasah. Hal ini karena bentuk internalisasinya dari aktivitas intra hingga pada aktivitas ekstrakurikuler. Kendati demikian, nilai-nilai moderasi beragama mudah diterapkan kepada peserta didik, guru menjadi pelopor utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki sikap dan berpikir moderat melalui kegiatan pembiasaan dan pembudayaan baik dalam maupun luar mata pelajaran.

Pengarusutamaan moderasi beragama di Media Sosial

Untuk mewujudkan adanya literasi media, maka bisa dilakukan beberapa langkah berikut ini: *Pertama*, membangun perpustakaan yang lengkap via internet sehingga bisa menjadikan rujukan pemikiran, historis dan agamis dalam menyebarkan paham moderasi dan meredam radikalisme. *Kedua*, membentuk grup-grup diskusi di medsos guna menyebarkan paham wasathiyah secara massif. *Ketiga*, perlunya dibentuk mimbar para da'i dan cendekiawan sebagai pengganti mimbar secara fisik guna memuaskan kebutuhan intelektual melalui berbagi seminar dan workshop yang disebarluaskan melalui suara, gambar dan tulisan sehingga bisa dijangkau oleh publik guna memahami konsep Wasathiyah secara sempurna. *Keempat*, perlunya digelar dialog seputar konsep Wasathiyah ini melalui berbagai sarana visual dan audio-visual yang menggelorakan konsep wasathiyah ke kalangan publik. *Kelima*, menggiring publik untuk ikut serta dalam program edukasi Wasathiyah secara periodik dan sistematis. *Keenam*, perlunya dikembangkan program pendidikan dan pembelajaran sikap toleran dalam beragama dan menjauhi sikap ekstrem, terutama di kalangan anak muda (<http://www.wasathiyah.net/ar/content>).

Termasuk sikap literasi adalah bahwa pengguna medsos harus konsisten mencari kebenaran bukan semata menyebarkan informasi tanpa mengetahui isi kebenaran beritanya. Banyak info medsos yang ujung-ujungnya adalah membuat kekacauan di kalangan kaum muslimin karena berhasil menyebarkan fitnah dan adu domba diantara mereka

(<https://www.aljamaa.net/ar>). Karenanya warganet dituntut meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) agar menjadi modal utama bagi mereka untuk menggiring beragam opini di medsos. Cogan & Derricott (1998), menegaskan bahwa tantangan globalisasi pada abad 21 menuntut setiap warga negara memiliki karakteristik, salah satunya adalah kemampuan berfikir kritis dan sistematis (<https://www.quireta.com/next/post/medsos-menggulung-tata-nilai-bangsa>).

Literasi Medsos terkait dengan sikap yang tepat dalam memposisikan penggunaan media sosial sebagai fenomena sosial yang membawa berbagai konsekuensi kehidupan, seperti ekonomi, sosial, politik dan juga sikap beragama sehingga mengarah kepada mediasi antara teknologi dengan khlayak untuk mempraktekkan teknologi secara tepat dan berbasis moralitas. Literasi ini juga terkait sikap seseorang yang mampu memilih, menetapkan, menggunakan, mengakses, mengelola dan mengevaluasi sebuah konten atau informasi sehingga mampu mengambil kesimpulan yang tepat, cepat dan cerdas, sehingga penggunaan medsos sangat tepat dan tidak salah guna (Faidhol, 2000).

Pengguna medsos harus sangat arif dan bijaksana dalam menerima berbagai informasi, karena sejatinya sudah barang tentu tidak semua informasi baik dan layak untuk dikonsumsi secara publik. Ada beberapa informasi yang mereka (oknum) sebar hanya untuk menyesatkan dan mengelabui masyarakat. Contoh konkret di atas, bahwa kaum radikalisme menggunakan jaringan internet melalui medsos dalam menjalankan aksinya, yaitu

dengan memberikan doktrin buruk terhadap masyarakat luas. Pengguna medsos harus hati-hati dan benar-benar waspada terhadap apa yang terjadi di medsos dan harus mempunyai sikap moderat atau adil dalam menerima berbagai informasi, terutama moderat dalam hal beragama (moderasi beragama) (Kosasih, 2019).

Media sosial hari ini tidak dianggap sebagai fasilitator saja, tetapi dijadikan sebagai teman dan sumber informasi terupdate. Hampir semua orang hidup dengan dan memiliki *handphone*, guna memudahkan mengakses media sosial dan komunikasi. Menurut hemat penulis, tidak hanya menguatkan opini tetapi dapat memberikan penguatan dalam bentuk internalisasi nilai-nilai positif seperti nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini senada dengan menurut pendapat Kosasih, jaringan Medsos ini dipandang sebagai sarana komunikasi modern yang paling efektif dan efisien dengan daya pengaruh yang luas bagi para pemakainya. Ia kini menjadi alat atau media sangat populer yang bisa dipakai oleh siapapun dengan motivasi apapun juga, dengan syarat terhubung dengan jaringan internet. Berbagai elemen masyarakat bisa digerakkan secara seketika hasil dari *agitasi* via medsos ini. Medsos ini pula dinilai sarana tepat guna menguatkan opini si penyebar info, melakukan tukar-menukar data informatif, media penyebaran sebuah ide atau gagasan tertentu (Kosasih, 2019).

Melihat efektifitas media sosial di samping sebagai sarana komunikasi, keberadaannya sangat representatif dalam memberikan penguatan dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi

beragama kepada masyarakat. Efektifitas tersebut dapat ditarik benang merahnya sebagai berikut: (1) media sosial dengan percepatannya akan memudahkan dan mempercepat misi membentuk masyarakat moderat, (2) media sosial lebih banyak dinikmati dan diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan bentuk sosialisasi secara tatap muka, (3) jangkauan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dapat diakses oleh masyarakat sekitar, tetapi mampu menembus berbagai kota, provinsi dan lintas negara.

KESIMPULAN

Pengarusutamaan moderasi bagi kalangan remaja sangat penting. Hal ini mampu memprediksi kualitas cara pandang dan bersikap remaja di masa mendatang. Praktik sikap moderat yang ditonjolkan oleh orang tua merupakan bagian dari *learning by doing*. Menuntut anak untuk meniru dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini menunjukkan pentingnya teladan yang baik serta contoh perilaku yang menjadi *prototype* dalam mempraktikkan sikap moderat, cara pandang dan menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang moderat. Dengan demikian, praktik tersebut dianggap penting karena menjadi *role model* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam membiasakan dan membudayakan berpikir moderat. Sementara itu, nilai-nilai moderasi beragama mudah diterapkan kepada peserta didik, guru menjadi pelopor utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran. Implementasi nilai-nilai moderasi tersebut sangat mudah diterapkan, terutama

hubungannya dengan media sosial. Jangkauan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dapat diakses oleh masyarakat sekitar, tetapi mampu menembus berbagai kota, provinsi dan lintas negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnus, S. H. (2019). Literasi Media Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Kota Kendari Terhadap Isu Sara Pada Media Sosial. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14(1), 154. <https://doi.org/10.31332/ai.v14i1.1306>
- Fatih, M. K. (2020). PESAN DAKWAH MODERASI BERAGAMA DALAM PROGRAM MUSLIM TRAVELERS NET TV TAHUN 2020 (Analisis Tayangan Komunitas Muslimah Di Irlandia). *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 114–130.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf” Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 145–158. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>
- Hefni, W., & Uyun, Q. (2020). Pendampingan Kader Pesantren Sebagai Aset Modal Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(2), 175. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.5452>
- https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=4111
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Bimas Islam*, 12(1), 263–296.
- Kunandar, A. (2014). Model Literasi Media Pada Anak Dalam Mencegah Konflik Sosial. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 7(1), 87–99. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9647.2008.00463.x>
- Lexy J Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Maskuri, M., Ma’arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta’lim Ma’hadi di Pesantren Mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32–45. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>
- Nur, D. M. M., & Fitriani, R. (2020). Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Agama Di Masa Pandemi. *Harmony*, 5(2), 110–119.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Islam and Modernity, transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago
- Suryana, Yahya & Priatna, T. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Azkia Pustaka Utama.